

---

---

## **Culture Shock Phenomenon in New Students at the North Sumatra State Campus**

**<sup>1</sup>Siti Komariah Sipahutar, <sup>2</sup>Milna Sari Nasution, <sup>3</sup>Silviawi Purba, <sup>4</sup>Muhammad Buchori Ibrahim**

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>4</sup>Universitas Tjut Nyak Dhien

Surel : [buchori@utnd.ac.id](mailto:buchori@utnd.ac.id)

<b>Histori Artikel</b>	<b>ABSTRACT</b>
Diterima : 10 Agustus 2024	<i>This research aims to look at the phenomenon that occurs, namely culture shock in initial level students or more familiarly known as new students. This research uses a qualitative approach using instrumentation in the form of interviews. The subjects in this research were new students at 3 state campuses in the North Sumatra region, namely 2 students from UIN North Sumatra, 1 student from UIN Syuhada Padang Sidimpuan and 1 student from the University of North Sumatra. From the results of interviews conducted by researchers, it was found that new students experienced culture shock in the world of lectures due to 3 things, namely lack of understanding of the new culture related to academic culture, adjustment to the campus atmosphere (adjustment to the new environment, language and culture), differences in the learning system at college to high school level.</i>
Direvisi : 17 Agustus 2024	
Disetujui : 19 Agustus 2024	
<i>Keywords : Culture Shock in Students; New Students; Adjustment.</i>	

### **PENDAHULUAN**

Individu pada dasarnya akan terus melakukan penyesuaian secara terus menerus, penyesuaian merupakan proses yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, terutama saat menghadapi perubahan yang ada. Begitu juga yang dialami oleh mahasiswa baru yang sedang melanjutkan pendidikannya. Mahasiswa baru adalah individu baru yang mengalami fase transisi dari SMA menuju kematangan pribadi. Pada fase ini individu sudah tidak merasa lagi sebagai remaja, fase ini juga disebut sebagai fase remaja akhir atau dewasa awal. pada fase transisi ini mahasiswa biasanya akan mengalami culture shock. Adanya perbedaan yang mencolok yang diterima ataupun dialami membuat hal tersebut menjadi masalah, karena adanya perbedaan yang begitu signifikan, jika individu atau mahasiswa gagal mengelola kondisi maka akan muncul kondisi stress (Suharsono, & Anwar, 2020).

Fenomena *culture shock* pada mahasiswa yang terjadi tidak hanya pada individu yang menyandang status mahasiswa baru, namun ternyata pada mahasiswa yang sudah melewati tahun-tahun pertama di dunia kampus. Kondisi yang terjadi karena perbedaan lingkungan yang terdiri dari bahasa, cuaca, makanan serta fasilitas dari pengelola program.

Kemudian ketidaknyamanan terhadap komunikasi di universitas tempat melaksanakan pertukaran. Upaya adaptasi yang dilakukan yaitu dengan cara meningkatkan interaksi secara intens, mempelajari bahasa dan budaya mereka, memahami karakter mahasiswa dan warga lokal. Hasil komunikasi tersebut tergantung pada kompetensi komunikasi antar budaya dan karakter masing-masing individu (Mufidah dan Fadilah, 2022).

*Culture shock* adalah suatu kondisi psikologis yang menggambarkan perasaan di mana seseorang dan kondisi sosial maupun budaya yang berbeda, serta terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. *Culture Shock* merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatar belakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi (Vlena Amalia Putri, 2013).

*Culture shock* yaitu perasaan dimana seseorang merasa tertekan serta terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. *Culture shock* dapat terbentuk pada kalangan mana saja termasuk diantaranya mahasiswa yang berkuliah di luar daerah tempat tinggalnya. Orang yang mengalami *culture shock* berada dalam kondisi belum terbiasa atau belum menemukan kenyamanan baik secara fisik maupun emosional. Adanya perbedaan latar belakang budaya, cara pandang, bahasa, lingkungan sosial, iklim dan cuaca, makanan, pakaian serta kebiasaan hidup menjadi serangkaian masalah yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantau. Ketika menyesuaikan diri dengan sistem pengajaran yang ada diperguruan tinggi, pada dasarnya dunia mahasiswa sangat berbeda dengan dunia SMA. Perbedaan sistem mengajar dosen dan guru yang berbeda, membuat mahasiswa bingung dan merasa kewalahan saat mengikuti perkuliahan (Indrianie, 2012).

Beberapa kondisi akan memberikan beban tambahan, seperti beban tugas yang diberikan serta tuntunan nilai IP (indeks prestasi) tiap semester. Aguilera & Guerrero menyatakan bahwa mahasiswa rantau ketika memasuki lingkungan akademis yang baru akan mengalami *culture shock* karena adanya perbedaan budaya, tepatnya seperti perbedaan cara berkomunikasi, cara belajar, dan juga perbedaan dalam penggunaan bahasa dan berinteraksi. Budaya akademis di SMA dan perguruan tinggi memiliki banyak perbedaan. Oleh karena itu, menurut penelitian Sharma & Wavare (3) sebanyak 60% mahasiswa baru mengalami stres, dan salah satu penyebabnya adalah *culture shock* (Geofanny & dkk, 2022).

*Culture shock* merupakan suatu proses aktif dalam menghadapi suatu perubahan saat berada di lingkungan yang kurang familiar yaitu merupakan bentuk dari *culture shock* yang dimana proses aktif itu meliputi ABC (*Affect, Behaviour and Cognitive*) individu merasa, berpikir, dan berperilaku ketika menghadapi budaya yang berbeda. Dengan kata lain, *culture shock* bisa terjadi jika ketika tiga aspek (*affect*) berkaitan dengan perasaan dan emosi, (*behaviour*) dinamika sosial dalam bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dan (*cognitiove*) cara individu menilai dan berpikir tentang dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya yang bisa mempengaruhi seseorang ketika berada dilingkungan budaya yang berbeda (Tekege & Prasetya, 2021).

Furnham dan Bochner menyatakan bahwa *culture shock* terjadi biasanya dipicu oleh salah satu atau lebih dari tiga penyebab berikut ini,

yaitu: 1) Kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya. Padahal kondisi ini merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari seperti tanda-tanda, gerakan bagian-bagian tubuh (gesture), ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dapat menceritakan kepada seseorang bagaimana sebaiknya bertindak dalam situasi-situasi tertentu. 2) Putusnya komunikasi antar pribadi baik pada tingkat yang disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Halangan bahasa adalah penyebab jelas dari gangguan ini. 3) Krisis identitas dengan pergi keluar daerahnya seseorang akan kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya (Devinta & Hendrastomo, 2015).

## **METODE**

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan jenis instrumentasi berupa wawancara. Wawancara merupakan metode sistematis guna memperoleh data dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan secara lisan mengenai suatu objek maupun peristiwa. Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini ialah mahasiswa baru yang ada di UIN Sumatera Utara, UIN Syuhada Padang Sidempuan dan Universitas Sumatera Utara. Sampel diambil dengan kriteria berikut yakni, berusia minimal 18 tahun, tidak pernah tinggal disekitaran kampus, berstatus sebagai mahasiswa perantau dari luar daerah.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian dan tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data yang diperoleh (Ibrahim, 2023).

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakuakn kepada beberapa informan maka dapat dideskripsikan dengan :

Informan pertama, mengatakan bahwa bahwasanya ia mengalami *culture shock* dimana mahasiswa siswa tersebut mengalami kecemasan dan kebingungan yang berkaitan dengan perkuliahan karena belum terbiasa dengan hal itu. Apalagi yang berkaitan dengan nilai yang selalu di sangkut pautkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dan informan masih merasa bingung mencari materi dan dimulai darimana tugas tersebut dimulai. Karena penjelasan yang diberikan oleh dosen tentang materi perkuliahan cuman 30%. Informan menuturkan bahwa pembelajaran di

masa menjadi siswa dengan mahasiswa cukup jauh berbeda. Apalagi mahasiswa baru tersebut salah dalam mengambil jurusan dan merupakan orang yang tinggal dipedesaan sehingga ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia karena logat bahasa daerahnya yang sangat kental dan belum terbiasa menggunakan bahasa Indonesia. Dan informan merasa tidak nyaman tinggal di perkotaan dengan alasan rindu dengan orangtua di kampung karena ia belum terbiasa jauh dari orangtuanya.

Informan kedua, hampir sama masalahnya dengan informan pertama tetapi bedanya pada informan kedua mengalami kendala pada perekonomian orangtua yang tidak mencukupi, dan mahasiswa tersebut tidak bisa mengerjakan tugas dengan maksimal karena waktu yang sangat mepet untuk mengerjakan tugas kuliah dan mahasiswa baru tersebut tidak mudah beradaptasi dengan orang baru (Devinta & Hendrastomo, 2015).

Informan ketiga, bahwasanya ia kurang mengalami *culture shock* dia selalu mencari solusi dari permasalahan yang dia hadapi. Dalam seragam untuk kampus dia tidak mengalami masalah, saat terlambat pada saat masuk kelas menjadi masalah untuknya, saat ada pergantian jadwal karena dosen tidak hadir dia tidak mengalami kesulitan bahkan menganggapnya hal yang wajar, mengalami kesulitan jika pelajaran yang disampaikan minim, namun mencari solusi melalui dengan teman atau dari internet, saat mencari bahan sendiri menurut dia sangat penting, sebagai mahasiswa penting mencari bahan sendiri untuk melatih pengetahuan juga, saat tugas banyak sementara deadline menumpuk menjadi hambatan yang sulit namun tetap harus bisa manajemen waktu dan mempersiapkan diri dengan bagus, hambatan yang terjadi penyesuaian dengan lingkungan dan sosial dengan teman namun dengan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi akan memudahkan itu semua, bahasa dan budaya tidak menjadi kesulitan

Informan keempat, mengalami kesulitan pada sistem perkuliahan dan metode pembelajaran yang ada di perkuliahan, seperti, dituntut mencari bahan sendiri, dosen menjelaskan materi seadanya, jadwal masuk kelas yang sering berubah-ubah, sehingga tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Kemudian dalam sosialnya, ia merupakan individu yang sulit dalam bersosialisasi, misalnya dalam pemilihan teman kerja kelompok, hal ini karena dipengaruhi oleh karakter individu yang introvert sehingga susah dalam bergaul dan berinteraksi dengan satu sama lain.

Berdasarkan Hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari mahasiswa baru mengalami *culture shock* pada sistem pembelajaran, dan juga sosialnya. Namun pada hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa, mahasiswa rantau yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dapat diatasi jika mahasiswa tersebut memiliki kemampuan kecerdasan budaya yang tinggi dengan cara dapat mengubah dan melakukan dua metode pembelajaran *collaborative* dan *independen*. Metode ini akan memudahkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, dapat bertukar pikiran dengan teman, mampu mencari hal baru, dan mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri (Geofanny & dkk, 2022). Mahasiswa yang mengalami *culture shock* akan mengalami hambatan pada bidang akademiknya dan sosialnya. (Nuraini & dkk, 2021). Kemudian dalam segi sosialnya, mahasiswa baru sering mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Dijelaskan bahwa mahasiswa baru yang berstatus perantau memiliki rata-rata skor paling tinggi tingkat *culture shock*nya di

banding dengan mahasiswa pada umumnya (Sari & Rusli, 2019), dalam riset lain ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi pada individu terhadap penyesuaian dirinya (Shafira, 2015).

Proses interaksi yang terjadi pada mahasiswa perantauan dari luar daerah yang berbeda budaya melibatkan fase awal resolusi dalam hal ini yakni kekecewaan, kesenjangan dan perbedaan budaya yang ada menjadikan proses adaptasi kembali untuk memulai interaksi dan proses komunikasi yang menimbulkan pertukaran pada perbedaan makna, persepsi dan perspektif (Wulandari, 2020). Kesulitan dalam penyesuaian diri menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa baru. *Culture shock* adalah kondisi seseorang merasa takut dan khawatir yang berlebihan ketika berada di lingkungan baru yang tidak terbiasa oleh dirinya. Seperti *culture shock* yang dialami mahasiswa ketika saat perkuliahan daring yakni munculnya perasaan khawatir tentang dunia perkuliahan barunya.

Terputusnya interaksi sosial secara tatap muka yang beralih menjadi serba online membuat mahasiswa memperkirakan dan berekspektasi sendiri tentang apa yang terjadi pada lingkungan sosial dan keadaan pada dirinya sendiri. Ekspektasi yang dimunculkan mahasiswa baru menjadi berlebihan hingga mengukur keadaan dirinya ke keadaan yang sebenarnya belum terjadi. Memprediksikan sesuatu dan overthinking yang berlebihan memicu tekanan psikologis seperti stress dan gangguan lainnya pada pola kehidupannya (Chafsoh, 2020). Pada riset lain ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara *culture shock* dengan hasil akademik (Zuni dan Istikomayanti, 2018).

Faktor penyebab *Culture Shock* yang dialami oleh individu: a). penyebab internal, kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi, pengalaman dalam setting lintas budaya, kemampuan bersosialisasi, ciri atau karakter individu dan kemandirian. Individu yang belum pernah melakukan pengalaman lintas budaya dan kurangnya informasi faktual seputar lingkungan baru akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi individu tersebut sehingga mengalami culture shock. b). Penyebab Ekstrenal, adanya perbedaan antara budaya baru dengan budaya lama. Geger budaya terjadi jika budaya tersebut semakin berbeda dengan budaya yang sebelumnya kita anut, hal ini meliputi, perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, rasa masakan, bahasa, gerak tubuh atau ekspresi tubuh hingga mimik wajah, cara berpakaian, gaya hidup, teknologi, pendidikan, aturan-aturan, norma sosial serta perbedaan perilaku. (Devinta & dkk, 2015). Riset lain menunjukkan hal serupa, dalam menunjang hal ini maka mahasiswa perlu menyesuaikan diri secara baik dan cerminan ini akan mempengaruhi kondisi lain berupa motivasi belajar, secara tidak langsung dua kondisi ini dipengaruhi secara langsung oleh aktivitas individu di lingkungan kampus baik dengan mengikuti kegiatan ataupun organisasi lintas kampus (Ibrahim, 2022).

## SIMPULAN

*Culture shock* yaitu perasaan dimana seseorang merasa tertekan serta terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru. Nah *culture Shock* ini disebabkan oleh banyak hal, yakni dari faktor internal dan juga eksternal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan bahwasanya, informan mengalami kesulitan, kecemasan dan kebingungan saat diperkuliahan, jadi dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa baru sering mengalami *culture shock* diperkuliahan karena tidak mampu dalam mengikuti sistem pembelajaran yang diterapkan

diperkuliahan, kemudian mahasiswa cenderung kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dan hal seperti ini sudah biasa dialami oleh mahasiswa, karena adanya perbedaan yang signifikan antara baik dari segi pembelajaran yang ada di SMA, maupun dari segi budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chafsoh, A. M. 2020. Munculnya *Culture Shock* pada Mahasiswa Baru dalam Perkuliahan Daring selama Pandemi Covid-19.
- Devinta, M, dkk. 2015. Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Geofanny, N., & Dkk. 2022. Penerapan *Culture Intelligence* pada Mahasiswa Rantau yang Mengalami *Culture Shock* dalam Pembelajaran. *Khazanah; Jurnal Mahasiswa*.
- Ibrahim, Muhammad Buchori. 2022. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Penyesuaian Diri terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Etehehis USU Medan*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/82333>
- Indrianie, E. 2012. *Culture Adjustment Training* untuk mengatasi *Culture Shock* Pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *Jurnal Insan*.
- Ibrahim, Muhammad Buchori dkk. 2023. *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan dan Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mitasari, Zuni dan Yuswa Istikomayanti. 2018. Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. Volume 4 Number 2 December 2018. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2925880>
- Mufidah, Vika Nurul dan Nadiah Nurli Fadilah. 2022. Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Vol 3 No 1 (2022): *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* <https://doi.org/10.47776/10.47776/MJPRS.003.01.05>
- Nuraini, C., & Dkk. 2021. Tingkat *Culture Shock* di Lingkungan Mahasiswa Uniska. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*.
- Sari, L. P., & Rusli, D. 2019. Pengaruh *Culture Shock* terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Jurnal Riset Psikologi*.
- Shafira, Firda. 2015. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau. *Eprints UMS*.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. 2020. Analisis stress dan penyesuaian diri pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(1), 41–53. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i1.11527>
- Suryandari, N. 2012. *Culture Shock Communication Mahasiswa Perantauan Di Madura*.
- Tadulako. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Tekege, E., & Prasetya, B. E. 2021. Hubungan Antara *Culture Shock* dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Papua Tahun Pertama yang Merantau di UKSW Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*.
- Velena Amalia Putri. 2013. *Culture Shock* yang dialami Mahasiswa Baru. *Parade Riset*.
- Wulandari, D. R. 2020. Proses dan Peran Komunikasi dalam Mengatasi *Culture Shock* Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas.